

Mengurai Keindahan Isti'arah: Analisis Struktur Retoris dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur'an

Megawati¹, Mohammad Harjum², Mardan³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

mega10111999@gmail.com¹, mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRACT

Studies of isti'arah in balāghah often limit themselves to formal definitions and classifications, so that its rhetorical function and role in interpreting the Qur'an have not been comprehensively explored. Previous studies generally treat isti'arah as a linguistic ornament, without linking it deeply to the formation of meaning and spiritual messages in verses. This weakness prompted this study to present an approach that emphasizes the integration between the structure of isti'arah and its rhetorical function in the interpretation of the Qur'an. The purpose of this study is to explain the concept, form, and function of isti'arah and its contribution in clarifying meaning, strengthening moral messages, and displaying the beauty of the language of the Qur'an. This study uses a qualitative-descriptive method through literature study and text analysis of Qur'anic verses. The results show that isti'arah plays an important role as a pedagogical, rhetorical, and aesthetic medium in the interpretation of the Qur'an. In conclusion, isti'arah is a primary instrument for meaning formation, not merely a figure of speech.

Keywords: isti'arah, interpretation of the Qur'an, metaphor

ABSTRAK

Kajian isti'arah dalam ilmu balāghah sering kali terbatas pada definisi dan klasifikasi formal, sehingga fungsi retoris dan perannya dalam penafsiran Al-Qur'an belum tergali secara komprehensif. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan isti'arah sebagai ornamen bahasa, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pembentukan makna dan pesan spiritual ayat. Kelemahan tersebut mendorong penelitian ini untuk menghadirkan pendekatan yang menekankan keterpaduan antara struktur isti'arah dan fungsi retorisnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep, bentuk, dan fungsi isti'arah serta kontribusinya dalam memperjelas makna, memperkuat pesan moral, dan menampilkan keindahan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan analisis teks ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isti'arah berperan penting sebagai media pedagogis, retoris, dan estetis dalam penafsiran Al-Qur'an. Kesimpulannya, isti'arah merupakan instrumen utama pembentuk makna, bukan sekadar gaya bahasa.

Kata kunci: Isti'arah, penafsiran Al-Qur'an, metafora

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang memiliki kekayaan gaya bahasa dan kedalaman makna yang tinggi. Keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada struktur kesamaan makna, tetapi juga pada penggunaan gaya bahasa takjub yang mampu menyampaikan pesan-pesan ilahiah secara efektif dan persuasif. Dalam konteks ini, ilmu balāghah berperan penting sebagai perangkat analitis untuk memahami keindahan bahasa Al-Qur'an, khususnya melalui kajian

isti'arah sebagai bagian dari ilmu bayān.(Al-Raḥmān, 1991) Isti'arah memungkinkan pengungkapan makna-makna abstrak, spiritual, dan metafisik melalui peminjaman kata yang memiliki hubungan kemiripan, sehingga pesan wahyu dapat dipahami secara lebih konkret dan jelas.(Al-Atsīr, n.d.)

Para ulama balāghah klasik, seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan as-Sakkākī, menegaskan bahwa isti'arah bukan sekadar perpindahan makna, melainkan proses retorik yang melibatkan kecerdasan bahasa dan kepekaan estetik.(Al-Raḥmān, 1991) Al-Jurjānī memandang isti'arah sebagai peminjaman lafaz dari makna asalnya untuk tujuan pengungkapan makna baru yang lebih hidup dan berdaya pengaruh, sementara as-Sakkākī menekankan aspek penghapusan salah satu unsur tasybih untuk menghasilkan ungkapan yang lebih padat dan kuat.(As-Sakkākī, n.d.) Pandangan ini menunjukkan bahwa isti'arah memiliki peran sentral dalam membentuk kekuatan makna dan efek emosional bahasa Al-Qur'an.

Meskipun demikian, kajian isti'arah dalam studi balāghah dan tafsir kontemporer masih sering terbatas pada pembahasan definisi, unsur, dan klasifikasi formal. Pendekatan yang bersifat deskriptif ini belum sepenuhnya mengungkap fungsi retorik isti'arah dalam memperjelas makna ayat, memperkuat pesan moral, serta mendukung proses penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh.(Ridwan, 2008) Akibatnya, isti'arah kerap dipahami hanya sebagai hiasan bahasa, bukan sebagai instrumen utama dalam susunan makna tafsir dan penyampaian pesan ilahi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji isti'arah secara menyeluruh dengan menekankan keterkaitan antara struktur retorik dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep dan bentuk-bentuk isti'arah dalam ilmu balāghah serta mengungkap perannya dalam memperjelas makna ayat, memperkuat pesan moral dan spiritual, dan menampilkan keindahan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian balāghah dan tafsir Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang dikaji berupa teks dan literatur yang relevan dengan kajian ilmu balāghah, khususnya isti'arah, dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, fungsi, dan peran isti'arah secara mendalam melalui analisis teks, bukan melalui pengukuran kuantitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep, bentuk, dan klasifikasi isti'arah, kemudian menganalisisnya dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran para ulama. Subjek penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang membahas balāghah dan tafsir Al-Qur'an, baik dari literatur klasik maupun kontemporer, sedangkan objek penelitiannya adalah isti'arah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur isti'arah beserta konsep teoritis mengenai isti'arah dalam ilmu bayān. Sumber data terdiri atas sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab balāghah klasik serta tafsir yang relevan, dan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian

terdahulu yang mendukung kajian ini. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi ayat-ayat yang mengandung isti'arah, pengklasifikasian bentuk-bentuk isti'arah berdasarkan teori balāghah, analisis makna metaforisnya, serta penafsiran fungsi retorik dan semantisnya dalam Al-Qur'an. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya menelaah isti'arah sebagai salah satu unsur dalam ilmu balāghah, sehingga belum mencakup cabang-cabang balāghah lainnya, serta sifat penelitian yang tekstual sehingga belum mengkaji aspek penerimaan pembaca atau implikasi sosialnya secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Isti'arah dalam Ilmu Balagha

Dalam kitab Asrar al-Balaghah menurut al-Jurjani ia mendefinisikan isti'arah sebagaimana dibawah ini:

اعْلَمْ أَنَّ الاسْتِعَارَةَ فِي الْجُمْلَةِ أَنْ يَكُونَ الْفُظُّ أَضْلًا فِي الْوَضْعِ اللَّغَوِيِّ وَيَرِدُ عَلَى الشَّوَاهِدِ أَنَّهُ نُقِلَ عَنْ ذَلِكَ الْوَضْعِ، ثُمَّ يَسْتَعْمَلُهُ الشَّاعِرُ أَوْ غَيْرُ الشَّاعِرِ فِي غَيْرِ ذَلِكَ الْأَصْلِ، وَيُعْتَقَلُ عَلَى ذَلِكَ لِانْتِزَاعِ فَيَكُونُ هُنَاكَ الْعَارِيَّةُ

Maknanya: "Ketahuilah bahwa *isti'arah* (metafora) secara umum adalah: Suatu kata yang pada asalnya memiliki makna asli menurut konvensi bahasa, dan terdapat bukti-bukti (terdapat bukti-bukti (*syawahid*) bahwa kata itu memang diletakkan pertama kali untuk makna tersebut. Kemudian kata itu dipindahkan oleh seorang penyair atau selain penyair untuk digunakan pada makna lain yang bukan makna asalnya. Pengguna makna baru ini dilakukan tanpa adanya perselisihan mengenai pemindahan tersebut. Dengan demikian, kata itu pada tempat tersebut berfungsi sebagai sesuatu yang dipinjam. (Al-Rahmān, 1991)

Sementara menurut as-Sakkaki mendefinisikan pada kitabnya Miftahul Ulum dengan rincian sebagai berikut:

هِيَ أَنْ تَذْكُرُ أَحَدَ طَرَفِي التَّشْبِيهِ وَتُرِيدُ بِهِ الطَّرْفَ الْآخَرَ بِدَعَادِ دُخُولِ الْمُشَبَّهِ فِي جِنْسِ الْمُشَبَّهِ بِهِ دَالًّا عَلَا ذَلِكَ يَأْتِي تَكْضُ لِلْمُشَبَّهِ مَا يَخُصُّ الْمُشَبَّهَ بِهِ

Maknanya: Isti'arah adalah bahwa engkau menyebut salah satu dari dua sisi tasybih, dan engkau menghendaki dengan penyebutan itu sisi yang lain, dengan cara mengklaim bahwa yang diserupakan (*al-musyabbah*) masuk ke dalam jenis yang menjadi tempat penyerupaan (*al-musyabbah bih*), seraya menunjukkan hal itu dengan engkau menetapkan bagi *al-musyabbah* sesuatu yang merupakan kekhususan bagi *al-musyabbah bih*. (S., Muhaimin Alfadil, Nurul Hikmah Arsy, 2025)

Dalam ilmu balaghah isti'arah (metafora) termasuk salah satu jenis majas bahasa yang paling rumit dan mendalam. Al-Jurjani dalam bukunya Asrar al-Balaghah menjelaskan bahwa isti'arah adalah penggunaan sebuah kata yang sebenarnya memiliki makna khusus dalam bahasa, sebagaimana dibuktikan oleh pemakaian umum dan bukti kebahasaan lainnya. Akan tetapi, penyair atau penulis kemudian memakai kata tersebut untuk menyampaikan makna lain yang bukan makna asalnya, melalui proses pemindahan makna.

Dalam proses ini, kata tersebut diperlakukan seperti barang pinjaman digunakan sementara sehingga maknanya menjadi tidak tetap. Sementara itu As-Sakkaki dalam Mifta Al-Ulum memberikan definisi yang lebih teknis. Ia mengatakan bahwa *isti'arah* terjadi ketika seorang penulis hanya menyebut salah satu unsur

dalam *tasybih* (perumpamaan), tetapi yang dimaksud sebenarnya adalah unsur yang lainnya. Dalam struktur ini, ada anggapan bahwa *al-musyabbah* (yang diserupakan) dianggap termasuk dalam kategori *al-musyabbah bih* (yang menjadi pembanding). Hal ini dibuktikan dengan pemberian sifat-sifat khusus dari *al-musyabbah*. Kedua definisi ini sama-sama menegaskan bahwa *isti'arah* bukan sekedar pergantian makna, tapi juga bentuk kreativitas bahasa yang menuntut kepekaan estetik dan retorika untuk memahami hubungan antara kata dan makna di luar pemakaiannya yang biasa. (S., Muhaimin Alfadil, Nurul Hikmah Arsy, 2025)

Isti'arah adalah salah satu cabang utama dalam ilmu *bayân* pada disiplin balaghah. Secara etimologi, istilah *isti'arah* berasal dari kata *ista'ara* – *yasta'iru-isti'aratan*, berasal dari yang bersumber dari akar kata *ara* yang berarti meminjam. Dalam istilah balaghah, *isti'arah* dipahami sebagai penggunaan suatu kata dengan makna yang tidak sebenarnya, karena adanya hubungan kemiripan (*alaqah musyabahah*) antara makna asli dengan makna yang dimaksud, disertai indikator (*qorinah*) yang mencegah pemahaman pada makna literalnya. (Zaenuddin, 2007)

Ibn al-Atsir menjelaskan bahwa *al-isti'arah* adalah proses memindahkan suatu makna dari kata yang memiliki rujukan asal menuju kata lain karena alasan tertentu, terutama untuk memberikan kejelasan makna. Penjelasan ini menegaskan peran semantik *isti'arah* dalam membantu memperjelas konsep-konsep yang rumit atau bersifat abstrak. (Munawwir, 1997)

Abd Daib mendefinisikan bahwa *isti'arah* adalah kata yang digunakan bukan pada tempatnya atau meminjamkan kata itu untuk mengungkapkan kata lainnya, karena ada alasan yang menyebabkan kata itu digunakan. Seperti kata رأيت بحراً في الكلية dalam kalimat itu digunakan kata “*bahr*” tidak mungkin ada di sebuah fakultas, tapi maksud kata itu adalah bahwa kata “*bahr*” yang berarti laut dimaknai dengan kata pada ilmu. Dan alasan yang muncul adalah kata “*kulliyah*” yang berarti fakultas. (Ridwan, 2008)

Berbeda dari *tasybih* yang menampilkan dua unsur perbandingan—*musyabbah* dan *musyabbah bih*—serta alat pembanding (*adāt al-tasybih*), *isti'arah* hanya menampilkan salah satunya, sementara unsur lainnya dipahami melalui konteks. Karena struktur seperti ini, *isti'arah* menjadi lebih singkat, lebih kuat, dan memiliki daya retoris yang lebih tinggi dibandingkan *tasybih*. (Hasibuan & Pasaribu, 2024)

Isti'arah dalam ilmu bayân dapat terlaksana apabila sejumlah unsur tertentu hadir untuk menghubungkan kata yang dipinjam dengan makna yang dimaksudkan. Baik menurut tulisan Hasibuan maupun Ridwan, struktur *isti'arah* tersusun atas beberapa elemen dasar yang saling melengkapi sehingga sebuah kata dapat berpindah dari makna asalnya menuju makna majazi yang lebih kuat dan retoris. Berikut unsur-unsur yang ada padanya; Pertama ***Musta'ar Minhu/lafadz Musyabbah bihi*** (Kata yang diberi pinjaman), unsur inilah yang memiliki sifat tertentu sehingga sifat itu dapat dipindahkan ke makna lain. Misalnya pada ungkapan رأيت أسداً يُخاطبُ الناس “Aku melihat singa berkhotbah di depan orang-orang,” sifat keberanian atau kegagahan dari kata *asad* menjadi sumber makna yang dialihkan kepada pihak lain yang sebenarnya dimaksud dalam konteks tersebut. (Hasibuan &

Pasaribu, 2024) Kedua *Musta'ar lahu/lafadz Musyabbah* (Kata yang dipinjam). Dalam contoh رأيتُ أسدًا يُخاطِبُ الناسَ, yang dimaksud bukanlah hewan singa, tetapi seorang laki-laki yang memiliki keberanian dan suara lantang. Dialah objek yang menerima sifat yang dipinjam dari kata *asad* tetapi tidak disebutkan secara eksplisit.(Hasibuan & Pasaribu, 2024) Ketiga *Musta'ar/Al-Lafdz* (Kata pinjaman itu sendiri). Kata inilah yang ditempatkan bukan pada makna literalnya, tetapi berpindah ke makna baru melalui hubungan kemiripan tertentu.(Hasibuan & Pasaribu, 2024) Jadi perlu diingat kedua rukun yang pertama merupakan unsur lafaz, sedangkan rukun yang ketiga merupakan makna.

Jadi pada contoh رأيتُ أسدًا يُخاطِبُ الناسَ (Aku melihat singa berkhotbah kepada orang-orang).

-Musta'ār minhu: أسدًا (singa sebagai sumber sifat)

-Musta'ār lahu: laki-laki pemberani yang berkhotbah

-Musta'ār: lafaz أسدًا yang dipakai secara majazi

Selain ketiga unsur tersebut, Ridwan menambahkan yang dikutip dari Muhammad Sayyid Syaikhun ia menambahkan penjelasan penting tentang qarinah yaitu indikator atau alasan yang menghalangi pemahaman literal, sehingga pendengar atau pembaca menyadari bahwa kata tersebut tidak digunakan dalam arti sesungguhnya. Contohnya pada ungkapan “saya diajak berbicara oleh lautan,” qarinah terdapat pada konteks yang menegaskan bahwa laut tidak mungkin benar-benar berbicara. Karena itu, pemahaman diarahkan pada makna kiasan.(Ridwan, 2008)

Isti'arah memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an karena mampu menghadirkan makna abstrak ke dalam bentuk yang lebih mudah dicerna oleh akal dan imajinasi. Melalui peminjaman kata, pesan-pesan yang bersifat spiritual, moral, dan metafisik diterjemahkan ke dalam gambaran yang lebih konkret sehingga pembaca dapat menangkap maksud ayat dengan lebih jelas. Inilah yang membuat isti'arah menjadi sarana yang efektif untuk memperjelas konsep yang rumit, karena makna yang samar dapat dijelaskan melalui bentuk yang dekat dengan pengalaman manusia.(Ridwan, 2008)

Selain memberikan kejelasan, isti'arah juga memperkuat daya retorika Al-Qur'an. Penggunaan ungkapan metaforis menimbulkan efek emosional membangkitkan rasa kagum, takut, jijik, haru, atau empati yang tidak dapat dicapai hanya dengan bahasa literal. Para ulama balaghah seperti Ibn al-Atsir dan al-Jurjani menekankan bahwa isti'arah bukan sekadar ornamen sastra, melainkan alat untuk menggugah kesadaran dan memperdalam pemahaman makna. Karena hanya salah satu unsur tasybih yang disebutkan, ungkapan menjadi lebih padat namun memiliki kekuatan pengaruh yang lebih besar.(Hasibuan & Pasaribu, 2024)

Di sisi lain, isti'arah berperan sebagai jembatan pedagogis dalam proses pemahaman wahyu. Banyak ajaran Al-Qur'an terkait iman, kufur, hari akhir, atau kehidupan batin manusia yang tidak dapat dilihat secara indrawi. Melalui gambaran seperti “cahaya” untuk petunjuk, “kegelapan” untuk kesesatan, atau “jalan lurus” untuk hidayah, Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai penting dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat.(Ridwan, 2008)

Keindahan bahasa yang dihasilkan oleh isti'arah juga menjadi bukti kemukjizatan sastra Al-Qur'an. Peminjaman kata tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi sekaligus menunjukkan keluwesan bahasa Arab yang mampu mengungkapkan makna dalam bentuk yang singkat namun tajam. Hal ini membuat isti'arah berfungsi sebagai sarana estetis yang menguatkan pesan, sekaligus memperkuat keyakinan terhadap sisi keajaiban linguistik Al-Qur'an. (Hasibuan & Pasaribu, 2024)

Secara keseluruhan, urgensi isti'arah terletak pada kemampuannya menyatukan kejelasan makna, kekuatan retorika, kedalaman spiritual, keindahan sastra, dan kemudahan pemahaman. Melalui mekanisme metaforis inilah Al-Qur'an menyampaikan petunjuk dengan cara yang menyentuh akal sekaligus hati, sehingga pesan ilahi dapat diterima secara lebih utuh oleh manusia.

Istiarah memiliki pembagian dan klasifikasinya pertama dari segi berdasarkan kejelasan unsur perbandingan yaitu: *Isti'arah tashrihiyyah* terjadi ketika *musyabbah bih* (kata yang dipinjam) disebut secara jelas, sedangkan *musyabbah* (kata yang dianalogikan) tidak disebutkan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks. Contohnya terdapat dalam Al-Qur'an, pada firman Allah dalam Surah Ibrahim ayat 1. (Hasibuan & Pasaribu, 2024)

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Terjemahannya:

"(Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang). (Agama, 2019)

Dalam ayat tersebut, istilah *al-zulumāt* (kegelapan) digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kesesatan dan ketidaktahuan, sedangkan *al-nūr* (cahaya) digunakan untuk menggambarkan petunjuk dan pengetahuan. Kedua istilah ini disebutkan secara jelas, sementara makna yang dimaksud (kesesatan dan petunjuk) dipahami melalui konteks ayat. (Gusmian, n.d.) Kemudian *Isti'arah makniyyah* merupakan jenis metafora yang bersifat halus dan tidak diungkapkan secara langsung. Dalam bentuk ini, unsur pembanding (*musyabbah bih*) tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan hanya disugestikan melalui petunjuk atau *qarinah* yang tersirat. Dengan demikian, pembaca perlu menafsirkan makna menggunakan konteks dan logika bahasa. Karena penyampaiannya tidak langsung, jenis *isti'arah* ini menuntut pembaca untuk berperan aktif dalam menangkap pesan yang dimaksud. (Nabil Eka Nurfaizri, 2025)

Contoh bunyi QS al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Terjemahannya:

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). (Agama, 2019)

Kata "kegelapan" dan "cahaya" dalam konteks ini tidak dipahami secara literal, tetapi digunakan sebagai simbol bagi keadaan batin, yaitu kekufuran dan petunjuk. Karena makna sebenarnya tidak disebutkan secara langsung, penggunaan

metafora ini termasuk ke dalam jenis *isti'arah makniyyah*. Dalam khazanah puisi Arab klasik, salah satu contoh dapat dijumpai pada bait berikut:

يَسِيرُ عَلَى جَمْرِ الْهَوَى وَقَدَّتَبَسَّمَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Ia melangkah di atas bara cinta, sementara dunia tampak tersenyum kepadanya.” Ungkapan “bara cinta” tidak menyatakan penderitaan secara langsung, tetapi menghadirkannya melalui simbol bara yang panas dan menyakitkan. Ini adalah gambaran emosional yang kuat tanpa penjelasan literal, sehingga menjadi ciri khas dari *isti'arah makniyyah*. (Nabil Eka Nurfazri, 2025) Kedua berdasarkan **struktur gramatikal** yaitu; *Isti'arah ashliyyah* adalah jenis metafora yang langsung menyentuh pokok kalimat, yaitu kata benda. Dalam bentuk ini, suatu objek diganti sepenuhnya dengan simbol lain yang tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi memiliki kesamaan makna yang tersirat. Kata yang dipakai disebut isim musta'ar, yaitu istilah yang “dipinjam” dari satu makna untuk mewakili makna lain, tanpa menyebut objek asli atau pembandingnya secara langsung.

Metafora ini disebut “*ashliyyah*” atau “primer” karena menjadi pusat makna dalam sebuah kalimat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi justru menjadi inti pesan yang ingin disampaikan.

Contoh dalam QS al-Jumu'ah/62: 5

كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Terjemahannya:

“Seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya).” (Agama, 2019)

Kata “keledai” dalam konteks ini bukan hanya sebagai perbandingan, tetapi dipakai untuk menggantikan sosok manusia yang membawa ilmu namun tidak mempraktikkannya. Istilah tersebut menjadi simbol utama yang menyampaikan pesan metaforis secara kuat dan langsung. (Nabil Eka Nurfazri, 2025) Kemudian *Isti'arah taba'iyah* adalah jenis majas yang muncul pada kata-kata turunan, terutama pada kata kerja *فعل* atau kata sifat *صفة*. Tidak seperti *isti'arah ashliyyah* yang fokus pada metafora dalam kata benda utama, *isti'arah taba'iyah* memberikan nuansa metaforis pada tindakan, sifat, atau suasana. Dalam jenis ini, kata kerja atau kata sifat yang dipakai sebenarnya diambil dari makna asli suatu objek lain, kemudian digunakan dalam konteks baru yang bersifat simbolis. Contoh dalam QS al-Baqarah/2: 7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

Terjemahannya

“Allah telah mengunci hati mereka.” (Agama, 2019)

Dalam ayat ini, kata kerja “khatama” (mengunci) tidak digunakan dalam arti sebenarnya, karena hati tentu bukan benda yang bisa dikunci secara fisik. Kata tersebut dipakai untuk menggambarkan keadaan batin yang tertutup dari kebenaran dan petunjuk. Inilah inti dari *isti'arah taba'iyah*: sebuah tindakan (*fi'il*) digunakan secara metaforis untuk menyampaikan makna spiritual yang lebih mendalam. (Nabil Eka Nurfazri, 2025) Terakhir dari segi **bentuk penyusunan ujaran** yaitu; *Isti'arah Tamtsiliyyah* definisi ini menurut 'Abd al-Muta'al al-Sa'idi dalam kitab al-Balaghah al-'Aliyah fi 'Ilm al-Bayān ialah sebagai berikut:

إِسْتِعَارَةٌ تَمَثِيلِيَّةٌ وَهِيَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيمَا شَبَّهَ بِمَعْنَاهُ الْأَصْلِيِّ تَشْبِيهَ التَّمَثِيلِ وَمَثْرَلُهُ الْإِسْتِعَارَةُ التَّمَثِيلِيَّةُ مِنْ الْإِسْتِعَارَةِ كَمَثْرَلِهِ التَّمَثِيلِيَّةُ التَّمَثِيلِ مِنَ التَّمَثِيلِ

“Isti’arah Tamtsiliyyah adalah lafaz yang tersusun yang digunakan pada lafaz yang maknanya serupa dengan makna asli yang diserupakan dengan kiasan. Dan tempat isti’arah tamtsiliyyah pada susunan isti’arah sama halnya dengan tempat tashbih tamthil dari tashbih”.(Al-Sa’idi, n.d.) Jadi isti’arah tamthiliyyah muncul dalam bentuk kalimat, misalnya:

أَنْتَ تَرْقُمُ عَلَى الْمَاءِ

“Engkau menulis di atas air”

Bermakna engkau melakukan sesuatu yang sia-sia (seperti menulis di atas air). Artinya, melakukan suatu perbuatan yang tidak memberi hasil atau manfaat adalah tindakan yang sia-sia. Jika disampaikan dalam bentuk tashbih, ungkapan itu akan menjadi: (Engkau atau seseorang yang melakukan perbuatan sia-sia seperti orang yang menulis di atas air).(Ulva, 2022)

Pengaplikasian isti’arah dalam teks al-Qur’an ada berupa penggambaran hari kiamat dan kehidupan akhirat. Al-Qur’an menggunakan isti’arah secara sangat efektif untuk melukiskan gambaran tentang akhirat sebuah realitas yang berada di luar pengalaman manusia. Salah satu contoh yang paling kuat dapat ditemukan dalam QS al-Qari’ah/ 101: 4-5

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Terjemahnya:

“Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.”(Agama, 2019) Dalam ayat tersebut, keadaan manusia pada hari kiamat diibaratkan seperti anai-anai yang bertebaran melalui isti’arah tamthiliyyah. Gambaran ini menunjukkan betapa manusia akan berada dalam keadaan kacau, bingung, dan tidak berdaya pada saat itu. Demikian pula, gunung-gunung yang kuat digambarkan seperti bulu yang ditiup dan berhamburan, menegaskan betapa dahsyatnya kehancuran yang terjadi pada hari kiamat. Selain itu terdapat metafora dalam kisah-kisah al-Qur’an. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an juga dipenuhi dengan penggunaan isti’arah yang membantu menghidupkan alur cerita dan menguatkan pesan moralnya. Salah satu contoh menarik terdapat dalam kisah Nabi Musa pada QS al-Qashash/28: 10.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمِّ مُوسَىٰ فُرْعَانَ

Terjemahnya:

“Hati ibu Musa menjadi hampa.”(Agama, 2019) Dalam ayat tersebut, keadaan batin ibu Musa yang dipenuhi rasa cemas dan takut setelah melepaskan bayinya ke sungai digambarkan melalui isti’arah makniyyah dengan ungkapan “hati yang hampa”. Metafora ini sangat kuat dalam menunjukkan rasa kehilangan dan kesedihan mendalam yang ia rasakan.(Hasibuan & Pasaribu, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa isti’arah merupakan salah satu unsur penting dalam ilmu balaghah yang berperan besar dalam memperkaya makna dan keindahan bahasa Al-

Qur'an. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa isti'arah dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas pesan, memperdalam makna, serta memudahkan pemahaman pembaca terhadap kandungan ajaran Al-Qur'an. Beragam bentuk isti'arah yang ditemukan mencerminkan keluasan dan kedalaman gaya bahasa Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan konteks makna yang ingin disampaikan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap isti'arah sangat penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an, karena tanpa pemahaman balāghah yang memadai, makna ayat berpotensi dipahami secara literal dan kurang utuh. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji konsep, bentuk, dan fungsi isti'arah dalam Al-Qur'an dapat dikatakan telah tercapai.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan kajian ini dapat dikembangkan dengan menelaah unsur-unsur balāghah lainnya seperti majāz mursal dan kināyah, atau dengan menggabungkan kajian balāghah dengan pendekatan tematik maupun konteks sosial kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai resepsi pembaca terhadap penggunaan isti'arah dalam Al-Qur'an, sehingga pemahaman terhadap fungsi balāghah tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Al-Atsīr, I. (n.d.). *Al-Matsal al-Sā'ir fī Adab al-Kātib wa al-Syā'ir*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rahmān, A. al-Q. ibn 'Abd al-J. (1991). *Asrar al-Balaghah*. Dar al-Madani.
- Al-Sa'idi, A. al-M. (n.d.). *al-Balaghah al-'Aliyah fī Ilmi al-Bayan*. AL-Adab.
- As-Sakkākī. (n.d.). *Miftāḥ al-'Ulūm*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Gusmian, I. (n.d.). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Teraju.
- Hasibuan, M. Z., & Pasaribu, A. K. (2024). Al-Istiarah Dalam Kajian Balaghah: Pembagian Dan Aplikasinya Dalam Al-Quran. *Journal of Comprehensive Science*, 15(1), 37–48.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nabil Eka Nurfazri, M. L. A. (2025). The Path of Truth and Meaning, The Path of Truth and Meaning: Conceptual and Rhetorical Analysis in Classical and Modern Arabic Texts. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 10354–10367.
- Ridwan, R. (2008). Peminjaman Kata (Isti'Arāh) Dalam Alquran. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.18860/el.v9i3.4645>
- S., Muhaimin Alfadil, Nurul Hikmah Arsy, S. N. R. (2025). Istia'arah in Arabic Literary Texts: A Comparison of Rhetorical Aesthetics between Classical and Modern Works. *Jilc: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(7), 13256–13267.
- Ulva, F. (2022). Isti'arah Tamthiliyah Dalam Tafsir Kitab Ruh Al-Bayan Karya Isma'il

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 6 No 1 (2026) 265-274 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v6i1.11054

Haqqi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(2).
Zaenuddin, M. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. PT Refika Aditama.